PUBLIC SPHARE:
Jurnal Sosial, Politik, Pemerintahan dan Hukum
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jps.v5i1.2755
Vol. 5, No. 2, Juli 2026

PERAN MEDIA KOMUNITAS DALAM PENDIDIKAN BUDAYA LITERASI DI INDONESIA. STUDI KASUS TABLOID KORAN2AN SLANK

Aslamuddin Lasawedy
Mantan Pimpinan Perusahaan Koran Slank
email: aslamuddin@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 18-07-2026
Revised : 20-07-2026
Accepted : 27-07-2026

KEYWORDS
Community Media, Cultural Literacy, Popular Culture, Music Journalism, Slankers.

KATA KUNCI
Media Komunitas, Budaya Literasi, Budaya Populer, Slankers.

ABSTRACT

The role of popular music-based community media as a space for cultural literacy education has received limited scholarly attention. Studies of literacy in Indonesia have predominantly focused on formal education, mainstream media literacy, and community literacy movements. Community media, however, holds strategic potential for fostering literacy cultures by providing alternative spaces for the production, dissemination, and exchange of meanings beyond the dominance of mainstream media. Similarly, studies of music journalism tend to emphasize journalistic practices without adequately examining the relationship between music media, cultural literacy, collective identity, and communities' sociopolitical awareness. This research gap provides the basis for examining Koran2an Slank (Koran Slank) as a form of community media emerging from Indonesia's popular culture ecosystem. This study aims to analyze the role of Koran2an Slank in fostering a culture of literacy among Slankers (Slank fans), who are predominantly between 12 and 25 years old, and to examine its contribution to the formation of collective identity and sociopolitical awareness. The study employs a qualitative descriptive-analytical approach using a literature review method. Data were analyzed through data reduction, thematic categorization, interpretation, and conceptual synthesis based on the perspectives of community media, cultural literacy, and music journalism. The findings indicate that Koran2an Slank functions not merely as a medium for music information and promotion, but also as a space for meaning-making, informal cultural education, social critique, and collective identity formation among Slankers. The novelty of this study lies in developing a conceptual understanding of popular music-based community media as an ecosystem of cultural literacy education that integrates reading culture, music literacy, media literacy, community identity, and sociopolitical awareness through participatory communication practices. Thus, Koran2an Slank represents an alternative model of cultural literacy education that emerges organically within popular culture and fan communities.

ABSTRAK

Peran media komunitas berbasis musik populer sebagai ruang pendidikan budaya literasi, belum banyak dikaji secara spesifik. Kajian mengenai budaya literasi di Indonesia masih lebih banyak menempatkan literasi dalam konteks pendidikan formal, literasi media arus utama, atau gerakan literasi masyarakat. Padahal media komunitas memiliki posisi strategis dalam membangun budaya literasi karena menyediakan ruang alternatif bagi produksi, distribusi, dan pertukaran makna di luar dominasi media arus utama. Kajian jurnalisme musik

begitu juga, yang cenderung berfokus pada praktik jurnalistik, yang belum secara memadai menghubungkan media musik dengan pembentukan literasi budaya, identitas kolektif, dan kesadaran sosial-politik komunitas. Research gap tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji Koran2an Slank atau Koran Slank sebagai praktik media komunitas yang tumbuh dari ekosistem budaya populer Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Koran2an Slank dalam membangun budaya literasi di kalangan Slankers (penggemar Slank) yang secara umum banyak didominasi oleh usia 12 hingga 25 tahun. Pun juga menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan identitas kolektif dan kesadaran sosial-politik Slankers. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual berdasarkan perspektif media komunitas, budaya literasi, dan jurnalisme musik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Koran2an Slank tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan promosi musik, pun juga sebagai ruang produksi makna, pendidikan budaya secara informal, artikulasi kritik sosial, serta pembentukan identitas kolektif Slankers. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman konseptual bahwa media komunitas berbasis musik populer dapat berfungsi sebagai ekosistem pendidikan budaya literasi yang mengintegrasikan budaya membaca, literasi musik, literasi media, identitas komunitas, dan kesadaran sosial-politik dalam satu praktik komunikasi partisipatif. Dengan demikian, Koran2an Slank merepresentasikan model alternatif pendidikan budaya literasi yang tumbuh secara organik di ruang budaya populer dan komunitas penggemar.

1. Pendahuluan

Perkembangan budaya literasi di Indonesia kian berkembang pesat, seiring meluasnya ruang publik dalam memperoleh, memproduksi, dan mempertukarkan pengetahuan. Karena itu, literasi tidak lagi dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis, pun harus dipahami sebagai praktik sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, media komunitas berperan sebagai sarana produksi dan distribusi informasi berdasarkan pengalaman, kepentingan, identitas, dan nilai-nilai komunitas. Sekaligus menjadi ruang pembentukan pengetahuan, identitas, dan kesadaran kolektif.

Di tengah dominasi media arus utama, media komunitas berbasis cetak penting dikaji karena memiliki orientasi sosial-kultural yang berbeda dari media arus utama. Media ini tidak semata-mata mengejar jumlah khalayak, atau keuntungan komersial. Pun juga menghadirkan realitas dari perspektif komunitas. Karena itu, membaca media komunitas bukan lagi sekadar aktivitas konsumsi informasi saja, pun menjadi proses membangun makna, identitas, dan pendidikan budaya secara informal di luar institusi pendidikan formal (Poerwaningtias et al., 2013).

Fenomena tersebut tampak dalam ekosistem budaya populer berbasis musik. Musik berfungsi sebagai hiburan, medium komunikasi, ekspresi sosial, pembentukan identitas, dan kritik terhadap realitas. Komunitas penggemar musik atau fandom memiliki simbol, nilai, bahasa, sejarah, dan praktik komunikasi sendiri. Media yang lahir dari komunitas musik karena itu dapat menjadi ruang pertemuan antara musik, jurnalisme, budaya membaca, pengalaman komunitas, dan kesadaran sosial (Lasawedy, 2025a).

Salah satu contohnya adalah Koran2an Slank atau Koran Slank, sebuah media komunitas yang tumbuh dari ekosistem super grup Slank. Koran ini memuat kehidupan, karya, aktivitas, dan gagasan yang berkembang di sekitar Slank serta penggemarnya. Penerbitannya dilakukan secara berkala setiap bulan. Sehingga Koran Slank secara berulang menyajikan informasi, narasi, pengalaman, dan nilai komunitas. Keberulangan tersebut penting bagi budaya literasi karena kebiasaan membaca terbentuk melalui praktik yang terus-menerus (Lasawedy, 2025a).

Koran Slank juga berada di antara budaya media cetak dan budaya populer. Ketika komunikasi penggemar banyak berpindah ke media sosial yang cepat, fragmentaris, dan *real-time,* penerbitan bulanan Koran Slank menawarkan pengalaman membaca yang lebih reflektif. Teksnya dapat dibaca, disimpan, dikoleksi, dan dibaca kembali, sehingga

berfungsi sebagai artefak budaya sekaligus medium literasi yang menghubungkan praktik membaca dengan pengalaman menjadi bagian dari komunitas Slankers (Lasawedy, 2025a).

Kajian literasi di Indonesia umumnya berfokus pada pendidikan formal, literasi digital, literasi media, dan gerakan literasi masyarakat. Begitu juga, kajian media komunitas yang lebih banyak membahas media alternatif, partisipasi, pemberdayaan, dan demokratisasi komunikasim sementara jurnalisme musik menekankan produksi berita, kritik musik, industri musik, dan relasi media dengan musik populer.

Kesenjangan ini penting dikaji karena Slank memiliki sejarah dan identitas kultural yang kuat. Karena itu, Slank tidak bis lagi dipandang hanya sebagai grup musik populer saja, ia juga memiliki basis penggemar dengan simbol, nilai, identitas, dan praktik komunikasi yang khas. Dalam ekosistem tersebut, Koran Slank memungkinkan produksi dan reproduksi pengetahuan tentang musik, komunitas, kehidupan sosial, serta persoalan yang dianggap penting oleh Slankers. Sehingga perannya dalam membangun budaya literasi, identitas kolektif, dan kesadaran sosial-politik perlu kajian yang sistematis (Lasawedy, 2025a).

Research gap penelitian ini terletak pada belum memadainya kajian yang menghubungkan media komunitas berbasis musik populer dengan budaya literasi sebagai praktik pendidikan budaya informal. Kajian terdahulu cenderung memisahkan media komunitas, literasi, dan jurnalisme musik, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana media komunitas musik mengintegrasikan aktivitas membaca, konsumsi informasi, literasi musik, pembentukan identitas, dan kesadaran sosial. Pada titik inilah, penelitian ini mengisi celah tersebut melalui studi kasus Koran Slank.

Novelty penelitian ini terletak pada perspektif media komunitas berbasis musik sebagai ekosistem pendidikan budaya literasi. Disini Koran Slank bukan hanya dipahami sebagai media informasi tentang Slank. Ia juga menjadi ruang komunikasi partisipatif untuk memproduksi makna, mentransmisikan nilai, membentuk identitas kolektif, dan mengartikulasikan kesadaran sosial (Lasawedy, 2025a).

Periodisitas Koran Slank yang terbit secara bulanan, memungkinkan praktik literasi berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian media komunitas, budaya populer, jurnalisme musik, dan pendidikan budaya literasi dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana Koran Slank sebagai media komunitas yang terbit secara bulanan berperan dalam membangun budaya literasi di kalangan Slankers? Analisis difokuskan pada fungsi informasi dan pendidikan budaya, serta praktik komunikasi terhadap identitas kolektif, dan peran Koran Slank sebagai ruang artikulasi kritik serta kesadaran sosial-politik komunitas Slankers. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan Koran Slank sebagai media penggemar, pun juga menganalisis fungsi sosial dan kulturalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Koran Slank sebagai media komunitas berbasis musik populer dalam membangun budaya literasi di kalangan Slankers. Serta menjelaskan kontribusinya terhadap pendidikan budaya informal, pembentukan identitas kolektif, dan kesadaran sosial-politik komunitas.

Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian media komunitas melalui perspektif budaya literasi dan jurnalisme musik. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa literasi bertumbuh secara organik melalui media komunitas yang berakar pada pengalaman budaya dan kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui institusi pendidikan formal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan posisi *Koran2an Slank atau Koran Slank* sebagai media komunitas dalam membangun budaya literasi di kalangan penggemar musik Slank atau Skankers. Kajian mengenai media cetak dan budaya literasi ini tidak dapat direduksi menjadi angka atau ukuran statistik semata, melainkan harus dianalisis melalui pemaknaan terhadap narasi, simbol, bahasa, serta konstruksi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap dinamika budaya populer yang dibangun melalui media komunitas.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian berupaya menggambarkan secara sistematis karakteristik *Koran2an Slank* sebagai media komunitas, termasuk latar kemunculannya, fungsi sosialnya, dan bentuk narasinya. Sementara itu, analitis penelitian ini, tidak berhenti pada tahap deskripsi, pun juga mengkaji hubungan antara media cetak, budaya literasi, dan

pembentukan identitas kolektif dalam konteks budaya populer Indonesia.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang relevan dengan fokus kajian, berupa artikel populer, buku, serta karya ilmiah yang membahas budaya literasi, literasi media, jurnalisme musik, dan relasi budaya serta politik dalam ruang media. Sumber utama penelitian ini adalah tulisan mengenai *Koran2an Slank* sebagai ekspresi budaya literasi musik (Lasawedy, 2025a). Sumber tersebut dianalisis dengan merujuk pada kerangka teoretis budaya literasi (Saraah Anisa, 2023), model gerakan literasi media di Indonesia (Poerwaningtias et al., 2013), kajian jurnalisme musik (Resmadi, 2021), serta perspektif hubungan budaya dan politik dalam produksi media (Lasawedy, 2025b). Analisis juga mempertimbangkan aspek bahasa dan identitas komunitas dalam media cetak (Ajwan & Saleh, 2025).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti karakteristik media komunitas, praktik budaya literasi musik, konstruksi identitas kolektif, dan narasi alternatif terhadap media arus utama. Ketiga, interpretasi data, yaitu proses penafsiran terhadap temuan dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Melalui tahap ini, peneliti berupaya menemukan pola hubungan antara praktik media komunitas dan penguatan budaya literasi dalam ruang budaya populer.

Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan memadukan teori budaya literasi dan teori media sebagai pisau analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menempatkan *Koran2an Slank* tidak hanya sebagai objek media, pun sebagai praktik sosial budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya, politik dan identitas kolektif.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai posisi *Koran2an Slank atau Koran Skank* sebagai media komunitas yang berkontribusi terhadap pendidikan dan penguatan budaya literasi dan pembentukan kesadaran sosial politik dalam konteks budaya populer Indonesia.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Koran2an Slank sebagai Sarana Pendidikan Budaya Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Koran2an Slank atau Koran Slank* merupakan bentuk konkret dari kerja-kerja kemanusiaan Super Grup Slank dalam pendidikan budaya literasi di kalangan penggemarnya. Media komunitas ini tidak dibentuk dalam kerangka industri pers arus utama yang berbasis pada logika komersial dan kepentingan pasar. Ia justru menjadi ruang komunikasi alternatif yang memperkuat relasi antara sebuah grup musik dengan penggemar fanatiknya yang akrab disebut Slankers. Kehadirannya mencerminkan praktik komunikasi partisipatif yang tumbuh bukan dari struktur korporasi media.

Dalam perspektif teori media komunitas, media jenis ini berfungsi sebagai sarana partisipasi, distribusi informasi, serta medium ekspresi identitas kolektif (Poerwaningtias et al., 2013). Media komunitas menempatkan audiens bukan sekadar sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses produksi dan pertukaran makna. Dalam konteks *Koran2an Slank*, relasi antara musisi dan penggemar tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis. Media ini menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan bersama terhadap ruang budaya yang dibangun.

Karakter partisipatif *Koran2an Slank* terlihat dari isi dan gaya penyajiannya. Kontennya tidak hanya memuat informasi mengenai aktivitas musik atau agenda pertunjukan, pun juga menghadirkan opini, refleksi sosial, serta dinamika sosial, budaya dan politik di Indonesia. Isi yang demikian menunjukkan bahwa media ini berperan sebagai ruang diskursif yang memungkinkan pembacanya merefleksikan nilai, pengalaman, dan aspirasi mereka. Dengan kata lain, *Koran2an Slank* tidak hanya menjadi saluran informasi, pun juga menjadi arena produksi makna sosial, budaya dan politik.

Model media seperti ini memperlihatkan bagaimana media komunitas dapat menjadi ruang produksi makna yang lebih demokratis dibandingkan media arus utama yang cenderung dikendalikan oleh logika pasar dan kepentingan industri. Media arus utama umumnya membingkai musik sebagai komoditas hiburan, sementara *Koran2an Slank* memosisikan musik sebagai praktik budaya yang sarat nilai dan identitas. Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya resistensi simbolik terhadap dominasi industri budaya, di mana media komunitas berupaya membangun ruang representasi sendiri.

Lebih lanjut, keberadaan *Koran2an Slank* memperlihatkan bahwa sebuah grup musik juga memiliki kapasitas untuk memproduksi media secara mandiri sebagai bentuk afirmasi identitas kolektif. Media ini berfungsi sebagai instrumen konsolidasi komunitas, memperkuat kohesi sosial antara grup Slank dengan penggemarnya, yang dikenal dengan sebutan Slankers. Sekaligus membangun narasi bersama tentang makna musik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai praktik media yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional dalam membangun kesadaran kolektif.

Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa media komunitas memiliki peran strategis dalam membangun ruang literasi yang berbasis partisipasi dan solidaritas. Dalam konteks budaya populer Indonesia, *Koran2an Slank* menjadi contoh bagaimana sebuah grup musik mampu menciptakan ekosistem komunikasi alternatif yang memperluas makna musik dari sekadar hiburan menjadi medium ekspresi sosial, politik dan kultural.

b. Budaya Literasi dalam Praktik Media Musik

Dalam perspektif budaya literasi, literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan memahami realitas sosial melalui simbol, bahasa, representasi, dan praktik budaya (Saraah Anisa, 2023). Budaya literasi menuntut individu untuk mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam produk budaya, termasuk musik dan media yang menyertainya. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, juga menjadi teks sosial yang sarat nilai, ideologi, dan pesan tertentu.

Koran2an Slank memperlihatkan praktik budaya literasi tersebut dalam ruang media komunitas. Media ini tidak sekadar menghadirkan informasi mengenai aktivitas musik, pun juga membangun wacana tentang nilai solidaritas, kritik sosial, kebebasan berekspresi, serta identitas anak muda. Isi pemberitaan dan opini yang dimuat menunjukkan bahwa musik diposisikan sebagai medium refleksi terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik bangsa. Dengan demikian, *Koran2an Slank* berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural yang berlangsung secara informal, di mana pembaca diajak untuk memahami kehidupan sosial politik melalui musik.

Kajian jurnalisme musik menunjukkan bahwa media musik memiliki posisi strategis dalam membentuk diskursus publik mengenai gaya hidup, identitas, dan dinamika sosial (Resmadi, 2021). Jurnalisme musik tidak hanya mengulas karya atau aktivitas artis, juga membingkai makna sosial dari musik tersebut. Dalam hal ini, *Koran2an Slank* memperluas fungsi jurnalisme musik menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Narasi yang dihadirkan tidak berhenti pada aspek estetika musikal, pun juga menyentuh isu-isu budaya, politik, solidaritas komunitas, serta relasi antara musik dan realitas sosial.

Praktik ini menunjukkan adanya literasi musik yang bersifat partisipatif. Pembaca tidak diposisikan sebagai konsumen informasi yang pasif, melainkan sebagai bagian dari yang ikut memproduksi, memaknai, dan menyebarkan pesan-pesan kemanusiaan. Proses ini memperlihatkan bahwa budaya literasi melalui media tidak bersifat satu arah, tetapi dialogis. Media menjadi ruang interaksi simbolik yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman antar-anggota komunitas.

Selain itu, penggunaan bahasa komunitas dalam *Koran2an Slank*, termasuk gaya bahasa *slengean* yang identik dengan Slankers, memperlihatkan adanya konstruksi identitas kolektif yang kuat. Bahasa *slengean* ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, juga menjadi simbol solidaritas dan penanda keanggotaan komunitas. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan ragam bahasa komunitas mencerminkan upaya membangun kohesi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap media tersebut (Ajwan & Saleh, 2025). Dengan kata lain, bahasa menjadi medium penting dalam praktik budaya literasi karena melalui bahasa -nilai, identitas, dan pengalaman bersama dikonstruksi dan dipertahankan.

Dengan demikian, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai ruang pendidikan dan sosialisasi budaya literasi, yang mengintegrasikan musik, bahasa, dan identitas dalam satu praktik komunikasi. Media ini menunjukkan bahwa budaya literasi dalam konteks musik tidak hanya berlangsung melalui konsumsi karya musik, pun juga melalui produksi wacana, penggunaan simbol, dan partisipasi aktif komunitas dalam membangun makna bersama.

c. Media, Budaya Populer, dan Kesadaran Sosial

Media tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu berada dalam relasi antara budaya dan politik. Setiap produksi media mengandung nilai, ideologi, serta kepentingan tertentu yang memengaruhi cara realitas direpresentasikan (Lasawedy, 2025b). Dalam konteks budaya populer, media berperan sebagai arena pertarungan makna, di mana berbagai aktor sosial berupaya membangun narasi dan interpretasi terhadap realitas. Oleh karena itu,

memahami media komunitas tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan simbolik yang bekerja di dalamnya.

Dalam kerangka tersebut, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika produksi budaya yang merepresentasikan sikap kritis terhadap realitas sosial. Musik yang sering diposisikan sebagai hiburan komersial, melalui media komunitas ini, mengalami transformasi makna menjadi medium refleksi sosial, politik, dan budaya. Narasi yang dibangun tidak hanya mempromosikan karya musikal, pun juga menghadirkan wacana tentang solidaritas, kebebasan berekspresi, serta kritik terhadap kondisi sosial, budaya dan politik di periode tertentu. Dengan demikian, musik dan media menjadi sarana artikulasi kesadaran budaya, sosial dan politik di tingkat akar rumput.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Koran2an Slank* menghadirkan narasi alternatif di luar media arus utama. Jika media arus utama cenderung membingkai musik dalam perspektif industri dan popularitas, maka *Koran2an Slank* menghadirkan sudut pandang yang lebih reflektif dan partisipatif. Media komunitas ini memperlihatkan bagaimana sebuah grup musik mampu membangun ruang komunikasi sendiri yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika pasar. Praktik ini mencerminkan bentuk kemandirian simbolik, di mana sebuah grup musik memiliki otonomi dalam menentukan isu, bahasa, dan nilai yang ingin mereka tampilkan.

Hal ini sejalan dengan temuan Lasawedy (2025a) yang menekankan bahwa *Koran2an Slank* menjadi simbol ekspresi budaya literasi Indonesia. Simbol tersebut tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca atau menulis dalam konteks musik, juga pada kemampuan untuk memahami dan memproduksi wacana budaya secara sadar. Dalam konteks budaya populer, praktik ini menunjukkan adanya pergeseran dari posisi audiens sebagai konsumen menjadi produsen makna yang aktif.

Lebih jauh lagi, keterlibatan sebuah grup musik dalam produksi media seperti *Koran2an Slank* berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya, sosial dan politik. Kesadaran ini tidak selalu bersifat politis dalam arti formal, tetapi hadir dalam bentuk solidaritas komunitas, kepedulian terhadap isu sosial budaya, serta refleksi terhadap dinamika budaya yang berkembang. Media komunitas menjadi ruang pembelajaran sosial budaya yang memungkinkan anggota komunitas membangun perspektif kritis terhadap realitas hidupnya.

Dengan demikian, keberadaan *Koran2an Slank* tidak hanya memperkuat identitas komunitas Slankers, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran sosial dalam ruang budaya populer Indonesia. Media ini menunjukkan bahwa praktik budaya literasi dapat tumbuh dari basis komunitas secara organik, tanpa harus selalu bergantung pada institusi formal pendidikan atau media korporasi. Dalam konteks ini, *Koran2an Slank* merepresentasikan model media komunitas yang berpotensi memperluas ruang partisipasi budaya dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Koran2an Slank* merupakan representasi nyata media komunitas yang berkontribusi signifikan dalam membangun budaya literasi di Indonesia. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi mengenai aktivitas grup musik Slank, tetapi juga berkembang menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan grup musik Slank bersama Slankers nya, membangun identitas kolektif, memperkuat solidaritas, serta mengartikulasikan pandangan sosial politik dan kultural mereka.

Sebagai media, *Koran2an Slank* memperlihatkan karakter partisipatif yang kuat. Praktik partisipasi tersebut tercermin dalam produksi konten, penggunaan bahasa khas komunitas, serta narasi yang dibangun secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi. tidak hanya berlangsung dalam institusi pendidikan formal, juga tumbuh melalui praktik budaya populer yang diinisiasi dan dikelola oleh grup musik itu sendiri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa *Koran2an Slank* menghadirkan narasi alternatif di luar media arus utama, di tengah dominasi logika industri dan komersialisasi musik. Media ini mampu mempertahankan otonomi simbolik dengan memproduksi wacana yang lebih reflektif dan kontekstual. Musik, dalam hal ini, tidak lagi sekadar komoditas hiburan, pun menjadi medium refleksi sosial, budaya dan politik. Serta menjadi ekspresi kesadaran kolektif.

Dengan demikian, *Koran2an Slank* merepresentasikan model media komunitas yang tidak hanya memperkuat budaya literasi. Ia juga berperan dalam pembentukan kesadaran sosial politik dalam ruang budaya populer Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebuah grup musik memiliki kapasitas untuk menjadi subjek aktif dalam produksi wacana budaya, bukan sekadar objek konsumsi media.

Saran

Pertama, penelitian ini masih bersifat studi kepustakaan sehingga bersandar pada analisis konseptual dan interpretatif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan dengan pendekatan empiris, seperti wawancara mendalam terhadap pengelola, kontributor, dan pembaca *Koran2an Slank*. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika internal media, pola partisipasi, serta dampak sosial dan kultural yang dihasilkan.

Kedua, pengembangan media komunitas di Indonesia perlu memperoleh dukungan melalui kebijakan yang mendorong literasi media dan partisipasi publik. Ruang-ruang alternatif seperti *Koran2an Slank* menunjukkan bahwa budaya literasi dapat tumbuh dari basis komunitas. Dukungan regulatif dan edukatif akan memperkuat keberlanjutan media komunitas sebagai bagian dari ekosistem budaya nasional.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian pada media komunitas musik lainnya di Indonesia untuk melakukan studi komparatif. Perbandingan tersebut akan memperkaya pemahaman mengenai variasi model budaya literasi yang berkembang dalam konteks budaya populer, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan media komunitas.

Keempat, diperlukan eksplorasi teoretis yang lebih mendalam mengenai relasi antara media komunitas, budaya populer, dan kesadaran sosial, sehingga kajian budaya literasi tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang lebih kokoh dalam studi media dan budaya di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Lasawedy, A. (2025). Fenomena Koran2an Slank Menjadi Ekspresi Budaya Literasi Musik Indonesia. Nusantara News.

Saraah Anisa. (2023). Literasi Budaya. Kompasiana.

Poerwaningtias, I., Rianto, P., Ni'am, M., Adiputra, W. M., Marganingtyas, D., Mirasari, E., ... & Arditya, D. (2013). Model-model gerakan literasi media dan pemantauan media di Indonesia. Yogyakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer dan Yayasan TIFA.

Lasawedy, A. (2025). Mengulik geliat budaya dan politik. Penerbit Widina. Resmadi, I. (2021).

Jurnalisme musik dan selingkar wilayahnya. Kepustakaan Populer Gramedia.

Ajwan, A., & Saleh, Z. H. (2025). Bahasa Slenk Di Media Massa Cetak Koran: Sosiolinguistik. Star Digital Publishing.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).